

**POTENSI POHON PELAWAN (*Tristaniopsis merguensis* Griff)
DI DESA NAMANG KECAMATAN NAMANG KABUPATEN BANGKA TENGAH
PROVINSI BANGKA BELITUNG**

**POTENTIAL PELAWAN TREE (*Tristaniopsis merguensis* Griff)
IN NAMANG VILLAGE, KECAMATAN NAMANG, BANGKA CENTRAL DISTRICT
BANGKA BELITUNG PROVINCE**

Yuli Rosianty¹, Agus Sukaryanto¹ Febriyani¹,

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia.
E-mail Korespondensi : osieelatief@gmail.com

Abstrak

Pohon Pelawan (*Tristaniopsis merguensis* Griff) merupakan salah satu sumber daya alam HHBK yang berpotensi untuk dikembangkan, Banyak ditemui di Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan di Desa Namang Kecamatan Namang Kabupaten Bangka Tengah. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara pada masyarakat Desa Namang. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pemanfaatan pohon Pelawan oleh masyarakat Desa Namang biasanya digunakan untuk bahan bangunan, arang dan taji. Sedangkan pemanfaatan HHBK pohon Pelawan di Taman Keanekaragaman hayati Hutan Pelawan berupa madu pelawan, teh pelawan dan jamur pelawan. Produk-produk HHBK pohon Pelawan ini sudah dipasarkan di tingkat lokal, regional dan nasional. Potensi pengembangan pohon Pelawan Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan dengan perencanaan jangka pendek yaitu melakukan pemeliharaan dan pengembangan vegetasi, branding dan promosi produk hasil hutan dan untuk jangka panjang berupa pembangunan infrastruktur, peningkatan kapasitas masyarakat dan meningkatkan kerja sama dengan pemerintah, masyarakat, LSM, Universitas/peneliti serta investor.

Kata Kunci: Pohon Pelawan, Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan, Potensi HHBK

Abstract

*Tree Pelawan (*Tristaniopsis merguensis* Griff) is one of natural resources HHBK that have the potential to developed, common in the garden biodiversity forest pelawan in the village Namang subdistrict Namang Kabupaten Bangka Middle. Methods used descriptive kualitatif by interviewing to villagers namang. The research known that the utilization of trees pelawan by the village community namang usually used for building material and charcoal. While the use of HHBK tree pelawan in the garden biodiversity forest pelawan of honey pelawan, tea pelawan and fungi pelawan. Products HHBK tree pelawan this gone to the market at the local level, regional and national. Potential for development tree pelawan park biodiversity forest pelawan with the short term planning is to do maintenance and development vegetation; branding and promotion forestry products and in the long term infrastru of development. Capacity building the community and increase cooperation the government the community, NGO / university researchers and investors.*

Key words: Tree Pelawan, Park Biodiversity Forest Pelawan, Potential HHBK

Genesis Naskah (Diterima : April 2022, Disetujui : Mei 2022, Diterbitkan : Juli 2022)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pohon Pelawan (*Tristaniopsis merguensis* Griff) merupakan salah satu spesies dari family Myrtaceae, mempunyai persebaran yang tidak merata seperti Myrtaceae lainnya. Pohon Pelawan ini tersebar di Selatan Myanmar, Selatan Thailand, Malaysia, Sumatera, Kepulauan Riau, Jawa Barat,

Kalimantan dan Kepulauan Bangka Belitung (Yarli, 2011).

Di Kepulauan Bangka Belitung pohon Pelawan banyak ditemukan di Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan. Pada awal mulanya merupakan kawasan hutan primer ini dikenal masyarakat lokal sebagai hutan kalung yang banyak ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan langka dan endemik lokal dan banyak ditemui pohon pelawan. Pada tahun 2008-2009 statusnya diubah menjadi hutan konservasi yang bertujuan untuk melindungi jenis-jenis flora dan fauna yang terancam

punah dan langka. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 03 tahun 2012 tentang Taman Keanekaragaman Hayati (Taman Kehati) yang berfungsi sebagai kawasan percadangan sumberdaya alam hayati lokal secara *in situ* dan *exsitu*.

Pada tahun 2013 Hutan Pelawan dijadikan sebagai Taman Kehati berdasarkan SK Bupati Bangka Tengah Nomor 188.45/403/KLH/2013 tentang Penetapan Kawasan kalung menjadi Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan. Setelah ditetapkan sebagai Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan, Hutan Pelawan memiliki 3 (tiga) fungsi yaitu: (1) fungsi konservasi sumber daya hayati; (2) fungsi pembangunan berkelanjutan; dan (3) fungsi *logisticsupport* (penelitian, pendidikan, dan monitoring). (BAPPENAS, 2016).

Untuk mengetahui potensi pohon Pelawan yang ada di Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan sebagai sumber ekonomi masyarakat maka perlu dilakukan penelitian di desa Namang Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Bangka Belitung

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan pohon Pelawan oleh masyarakat dan bagaimana potensi pengembangannya di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemanfaatan pohon Pelawan oleh masyarakat dan bagaimana potensi pengembangannya di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah wawancara kepada masyarakat Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah.

Waktu dan Tempat

Lokasi penelitian ini berada di taman keanekaragaman hayati hutan pelawan di desa namang kabupaten bangka tengah, penelitian ini dilaksanakan pada bulan september-oktober 2020.

Populasi dan Sampel

Sampel didapatkan dengan melakukan wawancara langsung kepada masyarakat yang dipilih menjadi responden serta pihak yang terkait. Teknik pengambilan sampel responden menggunakan *simple random* yang dilakukan secara acak, jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan dari jumlah populasi di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah Bangka Belitung yang mempunyai 7.430 KK, untuk menentukan responden dari jumlah populasi digunakan rumus slovin (Badan Pusat Statistik, 2018).

Menurut Arikunto *et al.*, (2002), Jika populasinya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, dari jumlah KK 7.430 orang di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah maka

peneliti mengambil jumlah sampelnya sebanyak 15% atau 45 responden.

Tabel 1. Responden dalam penelitian

Responden	Metode analisis	Jumlah
Kepala Desa	Wawancara	1
Dinas Lingkungan Hidup Bangka Tengah	Wawancara	1
Bumdes	Wawancara	1
Masyarakat sekitar	Wawancara	20
Pengunjung	Wawancara	23
Jumlah		45

Menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 15% hal ini di dukung oleh 45 responden ini didapat dari rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Standar eror sebesar 15%

Maka, jumlah sampel penelitian ini adalah :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{7.430}{1 + (7.430 \times (0,15)^2)}$$
$$n = \frac{7.430}{168,175}$$

n = 44,18 dibulatkan menjadi 45

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Langkah-langkah untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada responden terpilih, pihak pengelola dan *stakeholder* yang terkait.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif yaitu dengan cara menarasikan semua fakta yang diperoleh di Lapangan kemudian hasil wawancara yang didapatkan dari responden dianalisis kemudian ditampilkan dalam bentuk tabulasi.

Berikut langkah-langkah dalam proses pengelolaan data, dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Editing

Editing dilakukan terhadap jawaban yang diperoleh oleh peneliti yang telah ditulis dalam panduan wawancara dalam editing ini akan diteliti kembali hal-hal seperti lengkapnya pengisian, keterbatasan tulisan, kejelasan makna, dan kesesuaian jawaban satu sama lainnya.

2. Koding

Apa bila tahapan editing sudah selesai, selanjutnya dalam penelitian wawancara sudah cukup rapi dan memadai untuk menghasilkan data yang baik, maka kegiatan koding dapat dimulai. Koding adalah mengklasifikasi jawaban yang di wawancara oleh penelitian kepada responden, klasifikasi dengan kode tertentu.

3. Tabulasi

Data yang di peroleh di lapangan terlebih dahulu di kelompokkan kemudian diolah secara tabulasi dan di jelaskan secara deskriptifkualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden Penelitian

Identitas responden dibagi beberapa kategori yaitu berdasarkan umur, jenis kelamin dan jenis pekerjaan, Umur responden merupakan salah satu variabel yang terkait dengan profesi atau pun pekerjaan dan aktivitas mereka selama di Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan. Umur merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan suatu tingkat usaha dalam kaitan erat dengan produktifitas dari usaha yang dilakukan tersebut. Dari hasil penelitian, umur responden dapat diketahui dari mulai umur 17 – 54 tahun dengan jumlah 45 orang responden. Adapun usia responden dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 2. Usia Responden

No	Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	17 - 22	25	55
2.	23 – 34	12	26
3.	35 – 54	8	17
Jumlah		45	100

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat diketahui, bahwa kelompok umur 17-22 tahun dengan jumlah 25 termasuk kategori pelajar sebesar 55 % dan umur 23-34 tahun dengan jumlah 12 termasuk kategori pengelola Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan sebesar 26%, serta umur 35-54 tahun dengan jumlah 8 orang termasuk kategori masyarakat petani sebesar 17%. Sehingga total responden ada 45 orang responden 100%. Dilihat dari kisaran umur responden dapat disimpulkan yang berkunjung ke Taman Keanekaragaman Hayati sangat ramai dan produktif, masyarakat petani yang ada di Desa Namang juga sangat produktif dalam mengelola kawasan Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan. Pembagian kategori ini juga terkait dengan tujuan kunjungan yang mereka lakukan ke Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan. Salah satubagian penting untuk hasil penelitian ini, juga diketahui perbandingan responden laki-laki dan perempuan adalah laki– laki 35% dan perempuan 64% dari hasil wawancara.

Sumber daya Alam di Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan

Indonesia dikenal sebagai negara mega biodiversitas di dunia, Yang Maha Pencipta telah menganugerahkan keanekaragaman flora dan fauna yang sangat besar jumlahnya dan besarmann faatnya untuk keberlanjutan hidup masyarakat Indonesia (BAPPENAS, 2016). Berdasarkan hasil penelitian, potensi sumberdaya alam Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan pada Madu Pelawan diketahui sebanyak 66%, Teh Herbal Daun Pelawan diketahui sebanyak 20%, Fauna (Hewan) diketahui sebanyak 2%, serta Kayu Pelawan diketahui sebanyak 11%. Hasil penelitian data dari respondent ersebut dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini :

Tabel 3. Potensi sumberdaya alam Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan

No	Potensi Sumber Daya Alam	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Madu pelawan	30	66
2.	Teh herbal daun pelawan	9	20
3.	Fauna (hewan)	1	2
4	Kayu pelawan	5	11
Jumlah		45	100

Hal ini dapat diketahui data hasil penelitian pada Taman Keanekaragaman hayati terdapat sumberdaya alam yang di kelilingi oleh beberapa jenis seperti di berikut :

a) Flora

Terdapat 157 jenis tumbuhan yang terdapat di Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan, yang hidup di ekosistem rawa, ekosistem kerangas dan ekosistem antaranya. Tumbuhan tersebut antara lain: Terentang (*Camptospermaauriculatum*), Emang (*Macaranga sp*), Gelam (*Melaleuca sp*), Perupuk (*Lophopetalumsp*), Ketiau (*Madhucamotleyana*), Rangkup (*Baccaureabracteata*), Mengkelik (*Gynotrochesaxillaris*), *Garcinia spp*, dan *Calophyllumspp*. Sedangkan pada strata bawah terindikasi dari jenis Pandan-pandan (*Pandanus sp*), Bakung (*Crinum sp*) dan beberapa jenis dari kelompok Araceae seperti *Cryptocorynebangkaensis*.

Tumbuhan yang menjadi peran utama di taman keanekaragaman hayati hutan pelawaan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat yang memberikan nilai ekonomis yaitu pohon pelawan. Pohon pelawan (*Tristaniopsismerguensis*) merupakan salah satu spesies dari family Myrtaceae, *Tristaniopsis merguensis* tidak tersebar secara merata sebagaimana banyaknya penyebaran anggota Myrtaceaelainya. *T. merguensis* memiliki wilayah sebaran di selatan Myanmar, selatan Thailand, Malaysia Sumatera, Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Barat, dan

Kalimantan. Pohon pelawan biasanya dimanfaatkan masyarakat Pulau Bangka sebagai bahan bangunan, bahan pembuat kapal, ajir perkebunan lada, dan kayu api. Pada system perakaran *T. merguensis* terdapat jamur edible yang dikenal masyarakat setempat dengan jamur pelawan. Selain itu dari adanya pohon pelawan memberikan manfaat mengundang adanya lebah madu, yang menjadi komoditas utama taman keanekaragaman hayati hutan pelawan. Daun dari pohon pelawan juga dimanfaatkan masyarakat sekitar menjadi obat-obatan.

b) Fauna

Fauna yang terdapat di Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan terdiri berbagai jenis yaitu: Aves (burung) 127 jenis, Reptil 20 jenis, Mamalia 20 jenis, Amphibi 14 jenis, Insecta 20 jenis dan hewan sungai yang terdiri dari berbagai jenis Ikan, Udang dan Kepiting. Burung merupakan hewan yang paling banyak ditemukan di Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan dan menempati berbagai ekosistem, di Kerangas dan Rawa. Burung lebih banyak ditemukan dibandingkan fauna lainnya karena selain memiliki jumlah jenis yang lebih banyak juga lebih mudah diamati secara visual, memiliki mobilitas yang luas dan dapat ditemukan di berbagai macam habitat. Dengan banyaknya keanekaragaman fauna di taman keanekaragaman hayati hutan pelawan menjadi pelengkap ekosistem dan menambah daya tarik wisata. Selain ditumbuhi berbagai macam pohon dan tumbuhan rawa lain, kawasan ini adalah rumah bagi satwa-satwa melata dan setidaknya 96 spesies burung yang hidup secara bebas.

Menurut pengelola hutan, burung-burung tersebut sebelumnya hidup di hutan liar di seantero Pulau Bangka, namun akhirnya memilih pindah ke Hutan Pelawan karena habitatnya yang rusak. Inilah salah satu alasan mengapa Hutan Pelawan diproyeksikan menjadi Kebun Raya Bangka (KRB), dengan sebelumnya memperbaiki infrastruktur terutama untuk tujuan konservasi dan penelitian.

C. Pemanfaatan Pohon Pelawan (*Tristaniaopsis merguensis* Griff)

a) Pemanfaatan Pohon Pelawan Untuk Kayu Bakar

Pemanfaatan pohon pelawan oleh masyarakat setempat salah satunya yaitu dijadikan sebagai kayu bakar karena menghasilkan api yang bagus, panas lebih lama dan abu yang sedikit. Hal ini juga dipaparkan oleh Zaiwan (2013) dalam salah satu artikel Bangka pos edisi 19 September 2013 menjelaskan bahwa kualitas kayu dari pohon pelawan terbilang bagus. Sebab struktur kayu yang liat dan keras, dan tidak mudah pecah. Apa bila dibuat arang, maka kualitas arang yang dihasilkan berkualitastinggi. Akhyari

(2015) menuliskan dalam salah satu artikel Mongabay edisi 28 Mei 2015 menyebutkan bahwa masyarakat di sekitar memanfaatkan kayu pelawan sebagai bahan bangunan dan bahan pembuat kapal. Petani lada pun memanfaatkan batang pohon pelawan ini sebagai tajir dari tanaman lada mereka.

b) Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

HHBK didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersifat material bukan kayu yang diambil dari hutan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dalam upaya mengubah haluan pengelolaan hutan dari timber extraction menuju sustainable forest management (Torres-Rojoe *et al.*, 2016). Pemanfaatan yang dilakukan di taman keanekaragaman hayati sebagai berikut.

1. Madu Pelawan

Madu Pelawan yang menjadi ikon di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang bermanfaat sebagai obat tradisional dan juga sumber ekonomi masih dapat dipertahankan di provinsi Bangka. Madu yang dihasilkan dari madu pelawan memiliki 2 jenis yaitu madu pahit dan manis, yang di hasilkan dari lebah dahan (*apis dorsata*) pamenan biasanya dilakukan 2 minggu sekali menghasilkan madu sebanyak 10 – 20 kg dalam satu kali panen.

Madu yang dihasilkannya itu madu asli tanpa ditambah bahan lainya sehingga nilai ekonomi yang tinggi, pengemasan madu di lakukan secara tradisional masih menggunkan tenaga masyarakat sehingga masyarakat di Desa Namang memiliki pekerjaan. Untuk pengemasan madu biasanya di kemas dalam bentuk botol plastic setelah itu di kemas lagi menggunakan kotak kecil sehingga aman untuk di packing. Madu pelawan merupakan khas dari hutan pelawan sehingga untuk pengiriman keluar daerah menggunakan jasa angkutan udara tidak ada kendala karena sudah di tes uji keasliannya dan bekerja sama dengan pengelola. Pemasaran madu pelawan saat ini sudah dipasarkan di toko-toko kecil yang ada di Desa Namang sehingga masyarakat yang berasal dari luar Desa Namang juga mudah menemukan madu pelawan. Serta madu pelawan sudah dipasarkan sampai keluar daerah seperti kota bandung salah satunya, serta sudah menembus pasar lokal, dan sudah ketimur tengah. Untuk saat ini masih diipasarkan ke beberapa kota. Untuk pemasaran selanjutnya bias lebih luas lagi pemasaran dan pengeloan lebih menggunakan banyak tenaga kerja sehingga dapat mebantu ekonomi masyarakat di Desa Namang.

2. Jamur Pelawan

Jamur pelawan atau yang lebih dikenal masyarakat local yaitu *kulat pelawan*, Jamur pelawan ini merupakan jamur dari genus *Heimioporus*, yang ditandai dengan ormentasi spora yang unik dimana dindin gbasidiosporanya berlubang, Jamur Pelawan yang memiliki keunikan dari tumbuh pada aka rpohon

pelawan dan hanya ditemukan pada pohon pelawan, saat ini jamur pelawan masih belum bisa di budidayakan oleh masyarakat, Desa Namang sehingga nilai ekonomi yang tinggi dengan harga 2 juta per/kg, jamur pelawan yang tumbuh hanya pada musim hujan sehingga sulit untuk menemukan jamur pelawan tumbuh, dikarenakan jamur pelawan belum bias dibudidayakan oleh masyarakat. Untuk pengembangan jamur pelawan biasanya masyarakat menggunakan cara pengeringan alami dengan cara di jemur sehingga bertahan lama dan nilai ekonomi jauh lebih tinggi karena jamur pelawan mudah mengalami pembusukan. Serta sebagai sumber pangan karena mengandung protein tinggi dan sumber ekonomi.

3. Teh Daun Pelawan

Teh herbal dari daun pelawan yang dikelola dari pucuk daun pohon pelawan, pembuatan teh herbal masih tradisional alat tanpa ada campuran lainya yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi teh dalam bentuk bubuk merata dalam bentuk sachet celup sudah bias diproduksi dan dipasarkan dengan harga jual dari 35 Ribu – 50 Ribu rupiah, dalam Trubus edisi 1 November 2016 bahwa khasiat dari pucuk daun pelawan sebagai teh herbal dapat mengatasi *stroke*, diabetes, tekanan darah tinggi. Bagian dari pohon pelawan yang belum dimanfaatkan yaitu pada bagian kulit terluar pohon pelawan yang biasanya akan mengelupas dengan sendirinya. Pohon pelawan memiliki kulit pohon berwarna merah menyala karena terkena air hujan, dan tidak mudah luntur pigmen warna inilah yang menyebabkan jamur pelawan memiliki pigmen warna merah yang khas.

Teh herbal daun pelawan yang dihasilkan dari daun pelawan dikelola dengan cara di jemur dibawah sinar matahari untuk menghilangkan kadar air agar daun pelawan tidak mudah jamur. Setelah dilakukan penjemuran ditumbuk agar halus, setelah itu tahap selanjutnya mengemas menggunakan plastic kedap udara, agar teh herbal daun pelawan tahan lama. Untuk pemasaran teh daun pelawan sudah menembus pasar local seperti toko oleh-oleh sehingga pengunjung yang berwisata mudah menemukan teh daun pelawan. Tetapi teh daun pelawan masih belum pemasaran yang luas. Masih di daerah Bangka Belitung. Untuk pengemasan teh daun pelawan cukup baik, sehingga kedepan untuk pemasaran teh herbal daun pelawan dipasarkan sampai ke daerah luar dan kota-kota besar yang sudah maju.

4. Kulit Pohon Pelawan

Bagian dari pohon pelawan seperti daun, akar, bunga dan batang sudah dimanfaatkan baik sebagai bahan pangan maupun sebagai obat herbal dan penopang pertanian masyarakat. Namun demikian masih ada bagian dari pohon pelawan yang belum dimanfaatkan sama sekali yaitu bagian kulit pohon pelawan, bagian ini akan mengelupas dengan sendirinya dan biasanya dibiarkan begitu saja, padahal kulit pohon pelawan yang berwarna merah

ini bias dimaksimalkan fungsinya, dengan kandungan daun yang memiliki zat flavonoid, ada kemungkinan bagian kulitnya pun mengandung pigmen warna dan zat yang sama, sehingga kulit pohon pelawan ini dapat dimanfaatkan sebagai zat warna bagi tekstil.

c) Ekowisata Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan

Taman kehati yang mempunyai fungsi konservasi di luar kawasan hutan sejalan dengan criteria penetapan kawasan konservasi atau pun melindungi suatu kawasan yaitu; kekhasan, keterancaman dan kegunaan dari spesies (Indrawana. 2007), selainitu juga dapat memiliki criteria seperti memiliki karakteristik atau keunikan ekosistem, spesies khusus yang diminati, nilai, kelangkaan atau terancam, memiliki keanekaragaman spesies dan dapat digunakan sebagai fasilitas rekreasi alam. Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan mengusung 3 fungsi yang dijadikan prioritas terkait penetapannya sebagai taman keanekaragaman hayati, yaitu fungsi ekowisata, pendidikan dan penelitian. Pemanfaatan kawasan dengan adanya ekowisata di Taman keanekaragaman Hayati hutan pelawan memberikan banyak manfaat yaitu pendapatan dari biaya masuk kawasan, promosi produk komoditi dan kawasan taman keanekaragaman hayati hutan pelawan sebagai salah satu ekowisata yang ada di Bangka.

Dari hasil wawancara kepada masyarakat tentang Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan 93% mengetahui adanya hutan pelawan, mereka yang telah berkunjung ke Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan lebih dari 5 kali dengan tujuan ingin mengetahui hutan pelawan sebagai penghasil madu dan untuk pengetahuan informasi. Sementara masyarakat yang belum mengetahui keberadaan Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan sebanyak 6%. Persentase responden yang mengetahui keberadaan Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan dan yang tidak mengetahui keberadaan Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan.

Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan menjadi salah satu tujuan utama kunjungan di Pulau Bangka, berkunjung ke Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan tidak dipungut biaya masuk, oleh karena itu banyak yang memilih Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan sebagai tempat wisata. Biaya yang dikenakan hanya untuk biaya parkir kendaraan, dengan nominal harga Rp 2.000 untuk kendaraan roda dua sedangkan untuk kendaraan roda empat dipatok harga RP 3.000. Masyarakat sebanyak 82% dikenakan biaya parkir dan sebanyak 17% tidak dikenakan biaya parkir, hal ini karena para pengunjung datang pada hari kerja seperti hari senin sampai dengan hari kamis, sedangkan petugas pengelola yang bekerja di Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan pada hari kerja biasanya tidak bekerja dan lebih sering menjaga di areal Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan pada hari libur saja.

A. Potensi Pengembangan Pohon Pelawan di Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan

Keberadaan taman keanekaragaman hayati hutan pelawan yang semakin dikenal oleh masyarakat baik dari produk hasil komoditi dari pohon pelawan, HHBK dan ekowisata. Maka diperlukan pengembangan taman keanekaragaman hayati hutan pelawan agar kegiatan yang ada di kawasan terencana, terstruktur dan terprogram dengan baik dan menjadikan kawasan yang berkelanjutan dengan tetap mementingkan kelestarian kawasan dan kesejahteraan masyarakat sekitar agar dalam pengelolaan taman keanekaragaman hayati hutan pelawan selaras dan berjalan dengan baik. Adapun pengembangan potensi taman keanekaragaman hayati hutan pelawan sebagai berikut.

a) Jangkapedek

1. Pemeliharaan dan pengembangan vegetasi
Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga dan merawat vegetasi yang ada di kawasan dengan mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan terhadap vegetasi. Adapun kegiatan yang dilakukannya itu pengkayaan koleksi tumbuhan dengan pengadaan bibit, pemeliharaan pohon, pengembangan kapasitas pengelola untuk pembibitan, pembibitan flora jenis endemic, pemetaan dan labelisasi tanaman. Pemeliharaan dengan pengadaan pupuk dan pelaksanaan pemupukan, pemberantasan hama/gulma serta penyiraman tanaman secara rutin. Pemantauan dan evaluasi terhadap koleksi kegiatan yang dilakukan yaitu pencatatan perkembangan tumbuhan, identifikasi perubahan kualitas lingkungan yang terjadi dan indikator biologis.
2. *Branding* dan promosi hasil hutan
Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk komoditi hasil produk taman keanekaragaman hayati hutan pelawan dengan melakukan pendaftaran merek "*brand*" dan promosi terpadu. Produk hasil hutan seperti madu pelawan, jamur pelawan dan produk local lainnya, dengan terkenalnya hasil produk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan ekowisata kawasan.
3. Peningkatan atraksi kegiatan wisata eksplorasi hutan yang beranekaragam
Kegiatan yang dilakukan yaitu pengembangan area *tracking*, *camping*, dan *outbon*. Penyelenggaraan event-event bertema lingkungan sesuai dengan fungsi kawasan sebagai kawasan dengan fungsi pendidikan dan penelitian. Pengamatan tegakan pohon, satwa malam (*nocturnal*), pengamatan burung (*bird watching*) serta penelitian lainnya untuk meningkatkan fungsi kawasan dengan banyak keanekaragaman. Pengembangbiakan anggrek dan tanaman

hias eksotik lainnya, penangkaran (*hearing*) kupu-kupu, dan pengembangan taman temaktik.

4. Pengembangan pariwisata budaya yaitu kearifan local masyarakat dalam pemanfaatan taman keanekaragaman hayati sebagai daya tarik dari kehati hutan pelawan dengan penyediaan informasi kearifan lokal dan atraksi local dalam memanen madu, ternak alam madu, memanen ikan di rumah tangkol dan memasang perangkap ikan (bubu).

b) Jangka panjang

1. Pembangunan infrastruktur

Pembangunan infrastruktur dalam suatu kawasan sangat penting seperti pembangunan sarana dan prasarana serta pembangunan infrastruktur pendukung yang merupakan sebagai pijakan awal agar terciptanya kegiatan ekowisata dan kegiatan lainnya. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh pengelola saat ini seperti fasilitas keamanan dan fasilitas camping ground. Fasilitas lain yang juga diperlukan adalah pusat informasi, gerbang masuk, gazebo kayu, gazebo beton, rumah pohon, papan penunjuk arah, jalan setapak, toilet, area parkir yang luas, kantin, menara pantau, panel surya, bangku taman, jembatan kayu, serta pusat penjualan beras merah untuk membantu UMKM. Untuk fasilitas camping ground semacam home stay adabeberapa fasilitas seperti kantor pengelola, aula terbuka untuk pertemuan, guest house, rumah genset, dan toilet.

Namun demikian, belum semua sarana tersebut dapat dimanfaatkan dan berfungsi dengan baik dikarenakan beberapa kendala, diantaranya dana yang terbatas, kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang juga sangat terbatas. Hal ini menyebabkan fungsi Taman Keanekaragaman Hayati sebagai sarana informasi masih belum dapat berjalan dengan maksimal. Pentingnya memperhatikan aspek sarana dan prasarana ini bertujuan agar Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan sebagai ekowisata di Desa Namang juga memberikan rasa aman dan nyaman kepada pengunjung lokal, nasional maupun internasional. Melalui ketersediaan berbagai rumah ibadah, serta pelayanan kesehatan, serta gedung atau area olahraga, pengunjung diharapkan bias bersosialisasi dengan baik kepada masyarakat serta berbaur dan bias turut mengenal adat dan kebudayaan setempat. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Wistaria (2016), bahwa sarana yang belum semuanya dapat dimanfaatkan tersebut membuat Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawa belum berfungsi dengan baik dikarenakan kendala dana yang terbatas, serta kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang sangat terbatas.

2. Peningkatan kapasitas masyarakat

Dalam suatu kegiatan di sebuah kawasan hutan pelibatan partisipasi masyarakat sekitar hutan sangat penting, agar terciptanya kapasitas dan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan berbagai upaya dan kegiatan oleh pengelola antara lain sinergi pengembangan ekowisata, sosialisasi, pelatihan, pendampingan/bimbingan teknis SDM, bimbingan teknis jasa ekowisata, pelatihan kewirausahaan dan pengembangan pemasaran produk unggulan, kemitraan dalam pengelolaan dan pengawasan kawasan serta penyuluhan kepada masyarakat tentang arti penting pengelolaan dan pelestarian ekosistem terhadap kawasan taman keanekaragaman hayati hutan pelawan.

3. Meningkatkan Kerjasama

Pemerintah, masyarakat dan LSM (NGO), swasta atau investor, universitas/peneliti dalam upaya pembangunan taman keanekaragaman hayati hutan pelawan. Kerjasama yang dilakukan yaitu dukunga nuntuk kegiatan pengelolaan dan pengawasan taman keanekaragaman hayati hutan pelawan, pemeliharaan dan pengembangan ekowisata serta keterlibatan dan kerjasama/ kemitraan dalam pengelolaan dan kemitraan dalam pengelolaan dan pengawasan kawasan. Publikasi, penelitian dasar dan terapan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pemanfaatan pohon Pelawan oleh masyarakat Desa Namang biasanya digunakan untuk bahan bangunan, arang dan tahir. Pemanfaatan HHBK pohon Pelawan di Taman Kenaekaragaman hayati Hutan Pelawan berupa madu pelawan, teh pelawan dan jamur pelawan. Produk-produk HHBK pohon Pelawan ini sudah dipasarkan di tingkat lokal, regional dan nasional.
2. Potensi pengembangan pohon Pelawan Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan dengan perencanaan jangka pedek yaitu melakukan pemeliharaan dan pengembangan vegetasi, branding dan promosi produk hasil hutan dan untuk jangka panjang berupa pembangunan infrastruktur, peningkatan kapasitas masyarakat dan meningkatkan kerja sama dengan pemerintah, masyarakat, LSM, Universitas/penelitiserta investor.

Saran

Perlu adanya bimbingan dan edukasi kepada masyarakat Desa Naman Kabupaten Bangka Tengah agar bisa memanfaatkan dan mengelola HHBK pohon Pelawan menjadi lebih baik dan berkualitas

serta partisipasi untuk menjaga dan memelihara Taman Hutan Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Penelitian Kualitatif Komunukasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2018. *Bangka Tengah Dalam Angka 2018*. Bangka Tengah: BPS Bangka Tengah.
- BAPPENAS [Badan Perencanaan Pembangunan Nasional]. 2016. *Indonesian Biodiversity Strategy And Action Plan 2015-2020*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS. Jakarta.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah. 2017. *Kehati Pelawan- Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan*.
- Rosianty, Y., Sasua H, Arianyah. 2020. *Kajian Pemanfaatan Lahan Gambut Oleh Masyarakat Di Desa Pangkalan Damai Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komeringllir*. Journal of Global Sustainable Agriculture Fakultas Pertanian Universitas Palembang. Vol. 1 No. 1 (Hal 14-18).
- Trubus. 2015. *JamurMerang: 10 Hari Panen, Skala RumahTangga*. Jakarta: PT TrubusSwadaya.
- Torres-Rojo, J. M., Moreno-Sánchez, R., Martín, &, Mendoza-Briseño, A. 2016. *Sustainable Forest Management In Mexico*. Curr Forestry Rep, 2, 93–105. <https://doi.org/10.1007/S40725-016-0033-0>.
- Ura, Resti. 2017. *Analisis Vegetasi Tanaman Bawah Berkhasiat Obat Pada Sistem Agrisil vikultur Di Lembang Sereale Toraja Utara*. Jurnal Ilmu Alam Dan Lingkungan Vol.8 No.16 ISSN.2086-4604.
- Yarli, N. 2011. *Ekologi Pohon Pelawan (Tristaniopsis Merguensis Griff.) Sebagai Inang Jamur Pelawan Di Kabupaten Bangka Tengah*. (Tesis). Sekolah Pasca sarjana Institut Pertanian Bogor.